



Contents lists available at JurnalIICET

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880 (Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



Pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku pranikah

Yosua Budi Ristiono^{*)}, David Min

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 02nd, 2022

Revised Apr 22nd, 2022

Accepted Jun 07th, 2022

Keyword:

Pendidikan seks,
Perilaku pranikah

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku pranikah di gereja GBI The Seed. Berdasarkan interpretasi data yang diperoleh dari pendapat responden peneliti menyatakan bahwa tujuan pendidikan seks untuk memberikan pengetahuan sehingga pemuda-pemudi bisa bersikap kristis dalam menanggapi perilaku seks pranikah dan menolak perilaku yang menyimpang. Dari jumlah reponden sebanyak 40, semua setuju bahwa pendidikan seks memiliki pengaruh terhadap perilaku seks pranikah pemuda-pemudi di Gereja Bethel Indonesia The Seed Yogyakarta dengan presentase berdasarkan analisis regresi diperoleh angka R square adalah 1,48. R square dapat disebut koefisien determinasi, yang berarti 14,8% perilaku seks pranikah di Gereja Bethel Indonesia The Seed Yogyakarta dipengaruhi oleh pendidikan seks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku pranikah di gereja GBI The Seed.



© 2022 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Yosua Budi Ristiono

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi

Email: budi.ristiono@gmail.com

Pendahuluan

Di Indonesia perilaku seksual dikalangan kaum muda yang belum menikah meningkat, sekitar satu juta kaum muda laki-laki (5%) dan 200 ribu kaum muda perempuan (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Di Indonesia sekitar satu juta kaum muda perempuan mengalami kehamilan di luar nikah, sedangkan di seluruh dunia sekitar 15 juta perempuan kaum muda setiap tahunnya yang hamil, 60% di antaranya hamil di luar nikah. Usia kaum muda yang melakukan hubungan seks bervariasi antara usia 14 – 23 tahun. (Koten, 2019). Apapun alasannya melakukan hubungan seks pranikah berakibat fatal, selain hamil di luar nikah akan terdapat penyakit lainnya seperti: HIV/ AIDS, penyakit kelamin menular, sampai pada tindakan aborsi.

Pengamat masalah sosial, Devie Rahmawati, mengatakan: “93% kaum muda pernah melakukan hubungan seks pranikah.” Hal itu dipaparkannya dalam program Forum Indonesia, Kamis (30/4/2015) yang tayang di stasiun televisi swasta. Dari data BKKN tahun 2014 menunjukkan bahwa setengah dari jumlah kaum muda 62,7% telah melakukan hubungan seks pra nikah. Setiap tahun kasus kaum muda yang melakukan hubungan seks pra nikah semakin meningkat. KOMNAS-PA juga menunjukkan 97% kaum muda pernah menonton film porno, dan 93,7% kaum muda mengaku pernah melakukan berbagai macam adegan intim dengan lawan jenis. Untuk itulah Komisi IX DPR melihat bahwa pemerintah perlu meningkatkan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) untuk kaum muda di daerah-daerah dan harus dilakukan pemantauan dari waktu ke waktu (Wahidin, 2016).

Seks merupakan aspek kebutuhan dalam kehidupan sosial manusia. Umumnya seks dalam konteks Indonesia adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang telah sah dalam ikatan pernikahan. Hidup di tengah masyarakat yang heterogen dengan beragam budaya juga mempengaruhi pola pikir mengenai seks yang berbeda pula. Masyarakat memiliki peran penting dalam upaya pencegahan seks pranikah yang sering terjadi pada kaum muda. Pentingnya pengetahuan seks sebelum menikah, masalah

seksual, bahaya penyakit kelamin yang harus diketahui oleh masyarakat sehingga mampu membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga seks dapat disalurkan secara baik, benar dan legal (Nuryadi, 2016). Rintyastini mengatakan bahwa: “seks adalah segala yang berkaitan dengan jenis kelamin, termasuk hubungan intim antara laki-laki dan perempuan (Rintyastini, 2005).

Dengan demikian, seks secara luas berbicara tentang alat kelamin serta fungsinya. Namun, seks juga tidak hanya berbicara mengenai alat kelamin, tetapi mengarah pada hubungan yang intim yaitu persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Kata “sexe” yang berarti memotong atau memisahkan. Seks membuat garis pemisah yang tegas antara jenis kelamin pria dan wanita. Kata “seks” lebih banyak mengacu pada alat kelamin (genitalia), gairah, libido seksual dan aktifitas seks. Seks dalam arti sempit berarti kelamin, sedang dalam arti yang luas sering disebut dengan seksualitas dimana tidak hanya menyangkut kelamin saja tetapi semua aspek perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi fisik, biologis, psikis serta sosial yang berhubungan pada manusia (Louis, 2016).

Penelitian Syafrudi tentang pendidikan seks juga menyimpulkan secara kontra bahwa pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus kini menjadi sesuatu yang harus diperhatikan. Selain menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi pribadi setiap anak berkebutuhan khusus, pendidikan seks secara teori, filosofis maupun yuridis memiliki landasan yang kuat. Akan tetapi seiring dengan perbedaan kemampuan dan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, secara praktis pendidikan seks harus diberikan melalui materi dan metode yang bersifat fleksibel (Azis, 2014).

Masyarakat memiliki peran penting dalam upaya mencegah perilaku seks pranikah kaum muda. Untuk itulah lingkungan merupakan tempat seseorang untuk bertumbuh dan berkembang, tempat untuk memperoleh informasi. Baik buruknya informasi yang didapatkan dimulai dari lingkungan sekitar. Masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar tidak boleh menutup mata, perkembangan zaman yang sangat pesat menyebabkan kaum muda menganggap tidak ada lagi batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka terjebak dalam pergaulan yang salah. “Teknologi modern telah menciptakan komunikasi bebas lintas negara, menerobos berbagai perkampungan di pedesaan, melalui media radio, televisi, internet” (Anggun, 2016). Sebagai akibatnya, media-media yang ada khususnya internet dan televisi merusak nilai-nilai moral karena disalahgunakan. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Informasi-informasi yang didapatkan dari media internet dan televisi begitu mudah mempengaruhi kaum muda, pergaulan yang bebas, gaya berpacaran yang bebas telah merusak perilaku kaum muda. Meskipun demikian masalah seksual seakan-akan tidak pernah habis dan tuntas dibahas orang dari masa ke masa. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman yang semakin cepat, kini siapapun, termasuk para kaum muda bisa mudah memperoleh tontonan yang selama ini ditabukan melalui internet, film, foto-foto seronok, dan VCD.

Dari hasil survei di atas menunjukkan bahwa, setiap tahun seks pranikah semakin meningkat. Dengan demikian gereja harus menempatkan diri sebagai komunitas yang memiliki peran penting dalam masyarakat untuk menjangkau serta merangkul kaum muda sehingga terhindar dari dosa perzinahan. Gereja tidak boleh menutup mata melihat kenyataan bahwa, banyak kaum muda yang jatuh kedalam dosa seksual. Perilaku seksual yang dilakukan kaum muda menjurus kepada rusaknya moral kaum muda yang membawa mereka jatuh kedalam dosa perzinahan. Secara moral seharusnya hubungan pria dan wanita dilandasi oleh hukum-hukum moral, yang mengatur segala perilaku manusia. Aturan-aturan yang ditetapkan ini merupakan benteng yang teguh yang membuat manusia berharga di hadapan sesamanya (Tu’u, 2004).

Yogyakarta merupakan kota yang dikenal dengan kota pelajar, terdapat banyak anak-anak muda dari luar pulau yang memilih Yogyakarta sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan. Dengan banyaknya kaum muda yang menempuh pendidikan di Yogyakarta, beragam pula masalah yang timbul mulai dari kesenjangan sosial sampai pada pergaulan yang bebas. Kehidupan bebas kaum muda di kota Yogyakarta telah mempengaruhi gaya berpacaran yang bebas. Awal tahun 2002 sebuah lembaga penelitian yaitu Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK dan PPBH) melakukan penelitian di 16 lembaga pendidikan tinggi di Yogyakarta dengan jumlah responden 2000 mahasiswi dan ternyata 97% atau 1.660 telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Pada tahun 2015, seorang mahasiswi ditemukan tewas di kamar kostnya di daerah Seturan, Depok, Sleman dengan janin di sampingnya yang juga tidak bernyawa lagi (Perwita, 2016).

Gereja mendapat tantangan di tengah-tengah pergeseran tentang konsep seks dan konsep cinta pada masa kini. Gereja ditantang untuk tetap berpegang pada firman Tuhan sebagai dasar pembentukan

kerohanian yang kokoh. Gereja yang memandang Tuhan sebagai tujuan utama, memandang juga tubuh manusia itu sebagai lembaga yang kudus, tempat Ia berdiam. Barangsiapa yang mau tetap kudus, maka harus menjaga tubuhnya agar tetap dalam kekudusan.

Tim Clinton dan Mark Laaser menyatakan, "Seks adalah anugerah Allah. Dia menciptakan kita sebagai makhluk seksual, dan Dia menciptakan seks untuk suami istri" (Clinton et al, 2010). Seks tidak salah selagi ditempatkan pada posisi yang benar dalam kegunaannya. Melalui pendidikan seks yang diberikan langsung oleh pendeta di Gereja Bethel Indonesia The Seed Yogyakarta kepada kaum muda di tempat itu dapat membantu mereka untuk jauh dari dosa percabulan. Orang-orang Kristen harus senantiasa memilih jalan antara bersukacita di dalam anugerah Allah atau berdukacita akibat dosa karena telah mengekspresikan anugerah Allah dengan cara yang salah.

Selama ini pendidikan seks dianggap tabu, karena asumsi yang beredar dikalangan publik adalah bahwa pendidikan seks sama dengan sosialisasi aktivitas dan identitas seks. Padahal sesungguhnya apabila kaum muda mengetahui apa esensi sebenarnya dari pendidikan seks itu yang mencakup pengetahuan genital, pemahaman mengenai organ-organ tubuh mana yang boleh dilihat atau tidak, bagaimana cara menjaga kesehatan organ reproduksi, dan sejauh mana batasan-batasan bergaul dengan teman lawan jenis, serta resiko apa yang terjadi apabila melakukan seks pranikah (Stenly, 2016). Maka dari itu, Gereja Bethel Indonesia The Seed Yogyakarta memberikan pendidikan seks yang dilandasi dengan nilai moral yang jelas. Tanpa nilai moral yang jelas seks bisa menjerumus ke arah kehidupan seks yang tidak bertanggungjawab.

Pendidikan seks adalah sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Atau diartikan sebagai suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai pengembangan secara optimal secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama (Thola, 1996). Pendidikan seks adalah suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya kearah yang lebih bertanggung jawab. Pendidikan seksual seharusnya diberikan oleh orang tua sejak dini ketika anak mulai bertanya tentang perbedaan kelamin. Pendidikan seksual diberikan sesuai dengan kebutuhan dan umur daya tangkap anak (Sumiati dkk, 2009).

Menyikapi seks dari perspektif Kristen berarti menerima bahwa Allah memberikan seks kepada manusia sebagai anugerah, menjadi perekat khusus antara suami dan istri dalam pernikahan. Hubungan seks mempersatukan dua orang menjadi satu daging sebagai karunia khusus dalam pernikahan. Menyalahgunakan seks dengan melakukan hubungan seksual pranikah bukan hanya menanggung resiko fisik tetapi juga mempertaruhkan hubungan dengan Allah.

Sikap seringkali dinyatakan sebagai sesuatu bentuk menerima atau menolak terhadap suatu objek. "Pada saat orang-orang muda harus mengembangkan spiritualitas pribadi yang terpisah dari orang tuanya, maka mereka juga harus mengembangkan keyakinan dan sikap pribadi terhadap kehidupan seksualitas mereka (Heggen, 2008). Keluarga Kristen akan mendasari ajarannya dengan Alkitab, pendidikan dimulai dari dalam keluarga. Keluarga merupakan sentral bagi anak untuk mendapat pendidikan dan harus diajarkan berulang-ulang (Ul. 6:7), memang tidak dijelaskan secara mendetail mengenai pendidikan seks dalam ayat ini, tetapi orientasinya mengarah pada pendidikan seks. "Prinsip utama pendidikan dalam Perjanjian Lama bahwa semua praktik pengajaran ini adalah bahwa manusia harus membawa kehormatan dan pujian bagi nama Tuhan dan keluarga mereka melalui melalui cara hidup mereka (Pazmino, 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah suatu informasi tentang seks untuk memberikan sebuah pengetahuan tentang apa itu seks secara keseluruhan mulai dari perbedaan jenis kelamin, pengenalan fungsi organ tubuh yang digunakan untuk menambah wawasan bagi orang yang membutuhkan pendidikan seks. Dalam ranah pendidikan, untuk mengetahui seseorang telah menerima pendidikan dapat diukur dari sikap, pengetahuan dan tindakan. Pendidikan seks merupakan penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan untuk mengerti tentang arti dan fungsi serta tujuan seks sehingga dapat menyalurkannya dengan baik dan benar. Secara umum pendidikan seks yang sesuai dengan kesepakatan internasional conference of sex education and family planning tahun 1962 adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain (Muhajir, 2007).

Metode

Analisis dalam penelitian dilakukan untuk mendapatkan sebuah gambaran hasil analisis mengenai bagaimana pengaruh pendidikan seks terhadap pengaruh perilaku pranikah di gereja GBI The Seed. Desain penelitian adalah kuantitatif dengan model penelitian sebagai berikut: Peneliti melakukan uji validitas isi kepada tiga dosen yang pertama peneliti menyerahkan kuesioner kepada Dosen Pembimbing I, Ibu. Wahyu Suprihati, M, Pd. K sebanyak tiga kali, beserta Dosen Pembimbing II, Bpk. Daniel Setiawan Giamulia, M, Pd. K sebanyak dua kali, kemudian dibantu dengan dosen ahli metodologi, yaitu Ibu Deslana. Pertama, didapatkan satu angket tidak valid dari variable X dan satu lagi dari variable Y. Peneliti awalnya membuat 58 butir soal, setelah di uji validitas melalui tiga dosen Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, peneliti akhirnya memutuskan hanya mengambil sebanyak 35 butir soal dengan menyebarkan angket. Dari 35 butir soal yang disebar oleh peneliti, terdapat 15 butir soal variable X dan 20 butir soal variable Y. Sebanyak 23 butir soal yang tidak terpakai, yang terdiri dari nomor 16, untuk variabel X sedangkan variabel Y terdiri dari nomor 15, 18, 19, 22, 24, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 38, 39, 40, 43, 44, 45, 50, 52, 55, 56, 57. Adapun jumlah responden yaitu pemuda-pemudi yang ada di Gereja Bethel Indonesia The Seed Yogyakarta sebanyak 40 orang. Setelah melakukan uji validitas butir sebanyak 35 butir soal, terdapat tiga item yang tidak valid, dari variable X yaitu, x2, x11, x15 sedangkan variabel Y satu item yaitu, y5.

Uji Reliabilitas

Setelah mendapat hasil dari uji validitas dari setiap soal yang dibuat, peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas. Berdasarkan SPSS versi 21 output untuk uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3. Variable pendidikan Seks

| Reliability Statistics x | |
|--------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .753 | 13 |

Tabel 4. Variable perilaku seks pranikah

| Reliability Statistics y | |
|--------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .764 | 20 |

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 21, nilai Alpha Cronbrach untuk variable X 0, 753 dan Y 0, 764. "Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dipercaya atau dapat diandalkan. Atau dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur didalam mengukur gejala yang sama (Turyanto, 2017). Jadi hasilnya dapat dikatakan sudah reliabel, karena nilai Alpha Cronbach lebih besar dari 0, 6.

Tabel 5. Kriteria Indeks Reliabilitas

| No | Interval | Kriteria |
|----|-----------------|---------------|
| 1 | < 0, 200 | Sangat rendah |
| 2 | 0, 200 - 0, 399 | Rendah |
| 3 | 0, 400 - 0, 599 | Cukup |
| 4 | 0, 600 - 0, 799 | Tinggi |
| 4 | 0, 800 - 1, 00 | Sangat tinggi |

Sumber: Yarnest, Panduan Aplikasi Statistik SPSS Versi 11, 0.

Berdasarkan table diatas, hasil Alpha Cronbach adalah tinggi untuk varibel X yaitu sebesar 0, 753. Dengan kata lain bahwa nilai reliabilitas dari data tersebut adalah tinggi reliabelnya. Jadi item pertanyaan yang dipakai menghasilkan data yang konsisten yang tinggi. Sedangkan Alpha Cronbach variable Y sebesar 0, 764 artinya bahwa nilai dari data hasil penelitian dikatakan reliabelnya tinggi. Jadi item pertanyaan yang dipakai menghasilkan data yang konsisten yang tinggi. Dengan demikian kedua variabel dinyatakan reliabel karena nilai Alpha Cronbach lebih besar dari 0, 6 (Yarnest, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data Hasil Penelitian

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan analisis data berdasarkan hasil olahan data dari pendapat responden dengan menggunakan SPSS Versi 21.

Deskripsi Penemuan

Deskripsi penemuan adalah penyajian data dari hasil penelitian yang diperoleh dari pendapat responden terhadap variabel pada skripsi ini, yaitu pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seks pranikah pemuda-pemudi di Gereja Bethel Indonesia The Seed Yogyakarta.

Analisis Data

Analisis data merupakan tindak lanjut dari peneliti terhadap hasil uji validitas dan reabilitas kuesioner sebagai langkah dalam pengambilan keputusan, yaitu statistic inferensi. Peneliti juga menyajikan perhitungan koefisien regresi tiap indikator X terhadap Y untuk mengetahui seberapa besar tiap indikator X dapat mempengaruhi variable Y. dengan menggunakan program SPSS versi 21 peneliti memaparkan hasil penelitian diatas.

Analisis Regresi

Tabel 6. Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .385 ^a | .148 | .005 | 17.470 |

a. Predictors: (Constant), pendidikan seks

b. Dependent Variable: perilaku seks pranikah

Analisis berdasarkan Yarnest

Angka R Square adalah 0, 148 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $0,385 \times 0,385 = 0,148$). R square bisa disebut koefisien determinasi, yang berarti 14,8% perilaku seks pranikah di Gereja Bethel Indonesia The Seed Yogyakarta di pengaruhi oleh pendidikan seks. Sisanya ($100\% - 14,8\% = 85,5\%$), adalah pengaruh yang terjadi dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pemuda-pemudi di Gereja Bethel Indonesia The Seed Yogyakarta.

Setelah mengetahui hasil dari pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seks pranikah pemuda-pemudi di Gereja Bethel Indonesia, selanjutnya adalah mengetahui persamaan regresinya. Berdasarkan SPSS versi 21, hasil yang di dapatkan sebagai berikut:

Tabel 7. Coefficients

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|---|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | | | | | |
| | (Constant) | 96.870 | 17.447 | | .000 |
| | Pendidikan seks | -.373 | .341 | | .280 |

a. Dependent Variable: perilaku seks pranikah

Berdasarkan hasil SPSS versi 21 dari tabel diatas peneliti melakukan analisis berdasarkan Yarnest sebagai berikut ini:

$$Y = 96.870 - 0,373 X$$

Y = perilaku seks pranikah

X = pendidikan seks

Keterangan:

Konstanta regresi sebesar 96.870 menyatakan bahwa perilaku seks pranikah sudah terjadi sekalipun pendidikan seks tidak diberikan kepada pemuda-pemudi. Koefisien regresi negatif (berlawanan) sebesar -0,373 menyatakan bahwa jika pendidikan seks (x) menurun sebesar 1 satuan, maka perilaku seks pranikah meningkat sebesar 37,3%. Artinya, jika pendidikan seks menurun sebesar 37,3% maka perilaku seks pranikah meningkat 37,3%. Untuk uji koefisien, konstanta signifikansinya sebesar $0,00 < 0,05$ itu artinya konstanta signifikan. Persamaan regresi signifikansinya sama dengan $0,280 > 0,05$, artinya tidak signifikan. Dengan demikian, persamaan regresi tidak bisa menjelaskan hubungan kedua variabel, karena koefisien tidak signifikan

Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikumpulkan dan didata, peneliti pada akhirnya menemukan presentase tentang pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seks pranikah pemuda-pemudi di Gereja Bethel Indonesia The Seed Yogyakarta. Berdasarkan hasil data berupa tabel-tabel menurut SPSS Versi 21, peneliti akan menjelaskan hasil yang diperoleh. Tabel-tabel dibawah ini adalah bagian dari penyajian pendapat responden tentang pengaruh pendidikan seks, selengkapnya data peneliti lampirkan.

Tabel 8. Pendapat responden tentang pendidikan seks yang diukur dari pendidikan seks dalam keluarga

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------|-----------|--------------|---------------|--------------------|
| Valid | kurang setuju | 4 | 10.0 | 10.0 | 10.0 |
| | Setuju | 19 | 47.5 | 47.5 | 57.5 |
| | sangat setuju | 17 | 42.5 | 42.5 | 100.0 |
| | Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2017 diambil dari data SPSS 21.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju (sangat setuju 42,5% dan setuju 47,5%) dan beberapa responden menyatakan kurang setuju 10,0% bahwa melalui pendidikan seks dalam keluarga mereka memiliki pengetahuan yang baik mengenai seksual.

Tabel 9. Pendapat responden tentang pendidikan seks yang diukur dari pendidikan seks dalam sekolah

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------|-----------|--------------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak setuju | 1 | 2.5 | 2.5 | 2.5 |
| | Kurang setuju | 2 | 5.0 | 5.0 | 7.5 |
| | Setuju | 23 | 57.5 | 57.5 | 65.0 |
| | Sangat setuju | 14 | 35.0 | 35.0 | 100.0 |
| | Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2017 diambil dari SPSS 21.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa responden menyatakan setuju (sangat setuju 35,0% dan setuju 57,0%) dan sisanya menyatakan kurang setuju 5,0% dan tidak setuju 2,5% bahwa melalui pendidikan seks di sekolah mereka setuju untuk menghindari seks pranikah.

Tabel 10. Pendapat responden tentang pendidikan seks yang diukur dari pendidikan seks dalam gereja

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------|-----------|--------------|---------------|--------------------|
| Valid | tidak setuju | 1 | 2.5 | 2.5 | 2.5 |
| | kurang setuju | 3 | 7.5 | 7.5 | 10.0 |
| | setuju | 15 | 37.5 | 37.5 | 47.5 |
| | sangat setuju | 21 | 52.5 | 52.5 | 100.0 |
| | Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2017 diambil dari SPSS 21.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa responden menyatakan setuju (sangat setuju 52,5% dan setuju 37,5%) dan sisanya menyatakan kurang setuju 7,5% dan tidak setuju 2,5% bahwa melalui pendidikan seks dalam gereja dapat mencegah terjadinya seks pranikah.

Perilaku Seks Pranikah

Table 11. Pendapat responden tentang perilaku seks pranikah kategori menyentuh tubuh pasangan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------|-----------|--------------|---------------|--------------------|
| Valid | kadang-kadang | 13 | 32.5 | 32.5 | 32.5 |
| | tidak pernah | 27 | 67.5 | 67.5 | 100.0 |
| | Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2017 diambil dari SPSS 21.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak pernah 67,5% dan kadang-kadang 32,5% bahwa perilaku menyentuh tubuh pasangan dalam berpacaran sebagian responden tidak melakukannya meskipun sekedar berpegangan tangan, sedangkan yang lain kadang-kadang tetapi hanya sebatas berpegangan tangan.

Tabel 12. Pendapat responden tentang perilaku seks pranikah dilihat dari kategori berciuman

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------|-----------|--------------|---------------|--------------------|
| Valid | kadang-kadang | 3 | 7.5 | 7.5 | 7.5 |
| | tidak pernah | 37 | 92.5 | 92.5 | 100.0 |
| | Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2017 diambil dari SPSS 21.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui sebagian besar responden sepakat menyatakan tidak pernah 92, 5% dan kadang-kadang 7, 5% bahwa perilaku seks pranikah ditunjukkan dengan berciuman tidak pernah dilakukan oleh sebagian pemuda-pemudi dalam menjalani hubungan dengan lawan jenis, adapun yang pernah berciuman hanya sebatas mencium kening.

Tabel 13. Pendapat responden tentang perilaku seks pranikah dilihat dari ketegori bercumbu

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|---------------|-----------|--------------|---------------|--------------------|
| Valid | Kadang-kadang | 1 | 2.5 | 2.5 | 2.5 |
| | Tidak pernah | 39 | 97.5 | 97.5 | 100.0 |
| | Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2017 diambil dari SPSS 21

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar menyatakan tidak pernah 97, 5%, dan kadang-kadang 2, 5% bahwa perilaku seks pranikah kategori bercumbu tidak pernah dilakukan oleh sebagian besar pemuda-pemudi, hanya beberapa yang menyatakan kadang-kadang.

Tabel 14. Pendapat responden tentang perilaku seks pranikah dalam kategori berhubungan seksual

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|---------------|-----------|--------------|---------------|--------------------|
| Valid | Kadang-kadang | 2 | 5.0 | 5.0 | 5.0 |
| | Tidak pernah | 38 | 95.0 | 95.0 | 100.0 |
| | Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2017 diambil dari SPSS 21.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak pernah 95, 0% dan kadang-kadang 5, 0% bahwa perilaku seks pranikah tidak dilakukan oleh sebagian pemuda-pemudi setelah mendapat pendidikan seks dan meskipun sebagian kecil ada yang melakukan hubungan seks pranikah.

Simpulan

Berdasarkan kesimpulan data yang diperoleh dari pendapat responden peneliti menyatakan bahwa tujuan pendidikan seks untuk memberikan pengetahuan sehingga pemuda-pemudi bisa bersikap kritis dalam menanggapi perilaku seks pranikah dan menolak perilaku yang menyimpang. Dari jumlah reponden sebanyak 40, semua setuju bahwa pendidikan seks memiliki pengaruh terhadap perilaku seks pranikah pemuda-pemudi di Gereja Bethel Indonesia The Seed Yogyakarta dengan presentase berdasarkan analisis regresi diperoleh angka R square adalah 1,48. R square dapat disebut koefisien determinasi, yang berarti 14,8% perilaku seks pranikah di Gereja Bethel Indonesia The Seed Yogyakarta dipengaruhi oleh pendidikan seks. Sisanya ($100\% - 14,8\% = 85,5\%$), hal ini menunjukkan masih banyak pengaruh lainnya. Hasil analisis regresi SPSS Versi 21 didapati sebagai berikut: $Y=96.870 - 0,373 X$; $Y=$ perilaku seks pranikah; $X=$ pendidikan seks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku pranikah di gereja GBI The Seed.

Referensi

- Ary Panjalu CHt (2014). *Hypnoseexologi* (Yogyakarta: Galang Pustaka).
- Anggun, Tantangan Pendidikan Moral di Era Globalisasi. Online: <https://goenable.wordpress.com>. Di akses: 30 September 2016.
- Afry, Tabel T, Online: <http://hatta2stat.wordpress.com/tabel-t/>. Diakses: 28 April 2017.
- Angelikus N. Koten, Kristin Margiani, Beatriks N. Bunga, & Timoteus Mau, (2019), "Perpesi Orangtua tentang Pendidikan Seks Anak-anak Usia 4-5 Tahun di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu," *Jurnal Pendidikan Memanusiakan Manusia*, XVIII(2), 79.
- Carolyn Holderread Heggen. (2008). *Pelecahan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Clinton, Tim & Mark Laaser. (2010). *Sex and Relationship*. Michigan: Baker Books.
- Chibab Thola. (1996). *Kapita Selakta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: psutaka Pelajar.
- Herlina Halizah Siraj dkk.(2007). *Berbicara Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja*. Wangsa Melawati: PTS. Millenia SDN.

- Hasan Hathout. (1994). *Revolusi Seksual Perempuan: Obsesi dan Genekologi Dalam Tinjauan Islam*. Bandung: Mizan.
- Indra Perwita, Seperti Apa Sih Rasanya Seks itu?. Online: <http://www.kompasiana.com>. Di akses: 9 November 2016.
- Jeffry Louis, Pengertian Seks. Online: <http://jeffy-louis.blogspot.co.id.html>. Di akses: 05 November 2016.
- J. L. Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 49.
- J. Kurniawan, Definisi dan Pengertian Narkoba dan Golongan/Jenis Narkoba Sebagai Zat Terlarang Online: <http://juliuskurnia.wordpress.com/arti-definisi-pengertian-narkoba-dan-golonganjenis-narkoba-sebagai-zat-terlarang>. Di akses: 04 Januari 20
- Muhajir. (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan*. Yogyakarta: Yudhistira.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. (2016) "Pandangan Teologi Reformed mengenai Doktrin Pengudusan dan relevansinya pada Masa Kini", *Jurnal Jaffray*, 14 (2), 199228.
- Muhammad Ikram Wahidin, Pengaruh Sex Bebas di Kalangan Remaja. Online: <http://indosavegirl.blogspot.co.id.archive.html>. Di akses: 02 November 2016
- Nilam Widyarini (2006). *Seri Psikologi Populer: Relasi Orangtua Dan Anak*. Jakarta: Elek Media Komputerindo.
- Nuryadi, (2016), "Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(1), 82.
- Rintyastini.(2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: ESIS.
- Robert W. Pazmino. (2016). *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Singgih D. Gunarsa. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* Jakarta: Gunung Mulia.
- Singgih Santoso. (2003). *mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11,5* Jakarta: PT. Elx Media Komputindo.
- Safrudin Aziz, (2014), " Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Kependidikan*, II(2), 203.
- Sumiati dkk.(2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Tulus Tu'u. (2000). *Etika dan Pendidikan Seksual*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Turyanto, Pengertian Reliabilitas Dan Contoh Pengujian Validitas dan Reliabilitas, <http://expresisastra.blogspot.com/2017/26.html>. Diakses 26 April 2017.
- Yarnest,(2008). *Panduan Aplikasi Statistik SPSS Versi 11. 0* (Malang: Penerbit Bioma.
- Yusuf Madani.(2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Zaluchu, Sonny Eli. (2020).. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.